

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Tingkat Religiusitas Di Panti Sosial Bina Remaja Beran Sleman,**” untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan pada judul skripsi ini sebagai berikut :

##### 1. Kecenderungan

Kecenderungan adalah kecondongan (hati) : kesudian, keinginan (kesukaan) akan.<sup>1</sup> Adapun yang penulis maksud di sini adalah perubahan variabel X dapat mempengaruhi variabel Y yaitu kecerdasan emosi terhadap perilaku delinkuen dan tingkat religiusitas terhadap perilaku delinkuen.

##### 2. Perilaku Delinkuen

Perilaku atau tingkah laku diartikan sebagai reaksi tindakan manusia yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks serta mempunyai sifat inferensial, artinya suatu stimulus yang sama belum tentu menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu dan sebaliknya suatu reaksi yang sama juga belum tentu timbul akibat adanya stimulus yang

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 161.

serupa.<sup>2</sup> Hal ini disebabkan karena apa yang dikerjakan manusia itu adalah suatu peristiwa yang terjadi secara internal yang dapat diamati sehingga individu mempunyai kesempatan untuk memunculkannya.

*Delinkuen* berasal dari bahasa latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain.<sup>3</sup>

Perilaku delinkuen adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, masyarakat/norma sosial. Perbuatan yang mengarah pada delinkuen itu diantaranya terkandung unsur-unsur anti normatif seperti serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan<sup>4</sup>.

Adapun perilaku delinkuen yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perilaku delinkuen yang bersifat amoral dan antisosial, yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, seperti berbohong dengan tujuan menipu, menutupi kesalahan dan kabur dari rumah.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), hal. 73.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja 2*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1986), hal. 7.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 8.

<sup>5</sup> Thorburg dalam Pramono Rakhmad, *Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Ditinjau dari Kecerdasan Emosi, Skripsi*, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Fak Psikologi UGM), 2002), hal. 4.

### 3. Remaja

Remaja merupakan terjemahan dari kata *adolescence* yang berasal dari bahasa latin *adolescence/adultus* yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Yang dimaksud dengan remaja menurut Zakiah Darajat adalah suatu masa dari unsur manusia yang banyak mengalami perubahan sehingga membawanya pindah dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Perubahan yang terjadi meliputi beberapa segi kehidupan, yaitu kehidupan jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial.<sup>6</sup>

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang menjadi anak asuh Panti Sosial Bina Remaja Beran Sleman.

### 4. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan atau *intelegence* adalah kemampuan merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan, kemampuan untuk menyaring berbagai pemecahan masalah dan terutama daya tampung untuk mengamati atau memahami hubungan-hubungan baru antara berbagai aspek dari suatu masalah.<sup>7</sup>

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara

---

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1982), hal. 42.

<sup>7</sup> A. Budiarto, dkk., *Kamus Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 5.

berangsur-angsur. Akar kata *emosi* dalam bahasa Latin berarti “menggerakkan/bergerak”.<sup>8</sup>

Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosi adalah kemampuan mengarahkan dan menyesuaikan jiwa, pikiran atau tindakan secara tepat dan cepat terhadap luapan emosi yang hebat dalam situasi yang baru.

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional dilihat dari:

- a. Kemampuan mengenali emosi diri.
- b. Kemampuan mengelola emosi.
- c. Kemampuan memotivasi diri sendiri.
- d. Kemampuan mengenali emosi orang lain.
- e. Kemampuan membina hubungan.

Hal ini sesuai dengan definisi operasional tentang konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Gardner.<sup>9</sup>

#### 5. Tingkat Religiusitas

Tingkat berarti tinggi rendahnya martabat, pangkat, derajat, taraf.<sup>10</sup>

Religiusitas berasal dari kata *religius*. Religiusitas adalah bentuk kata benda abstrak, dari kata sifat religius, yang berarti ketaatan seseorang kepada agama atau ketaatan seseorang dalam melaksanakan agamanya.

Kata religiusitas dalam bahasa Latin diterjemahkan menjadi agama;

<sup>8</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Alih bahasa T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 7.

<sup>9</sup> Gardner dalam Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Alih bahasa T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 57-59.

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1077.

keshalehan; jiwa keagamaan.<sup>11</sup> Jadi tingkat religiusitas yang dimaksud dalam bahasan ini adalah tinggi rendahnya ketaatan seorang remaja muslim pada agamanya (Islam).

Dalam penelitian ini, religiusitas diukur melalui :

- a. Dimensi *Ideological Involvement* (dimensi keyakinan).
- b. Dimensi *Ritual Involvement* (dimensi peribadatan).
- c. Dimensi *Intellectual Involvement* (dimensi pengetahuan agama).
- d. Dimensi *Experiential Involvement* (dimensi penghayatan).
- e. Dimensi *Consequential Involvement* (dimensi pengamalan).

Hal ini sesuai dengan definisi operasional tentang konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark.<sup>12</sup>

#### 6. Remaja Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar putus sekolah guna penumbuhan dan pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kerja, sehingga mereka dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang terampil dan berpartisipasi secara produktif dalam pembangunan.<sup>13</sup>

Remaja yang menjadi anak asuh di sini merupakan golongan muda yang mempunyai sikap objektif dalam menghadapi permasalahan sosial sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Perkembangan religiusitas pada

<sup>11</sup> K. Prent C.M, dkk., *Kamus Latin-Indonesia*, (Semarang: Kanisius, 1969), hal. 733.

<sup>12</sup> Glock & Stark dalam Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori S., *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 77-78.

<sup>13</sup> Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Usaha Kesejahteraan Anak Terlantar Melalui Panti Sosial Bina Remaja*, (Jakarta: Dirjen Bina Kesos, 1995), hal. 2.

remaja dicirikan dengan menurunnya intensitas keraguan pada agama, setara dengan kedewasaan diri dalam menghadapi setiap masalah secara objektif dan memecahkannya tanpa emosi.<sup>14</sup> Yang penulis maksud di sini adalah remaja yang menjadi anak asuh PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004.

Jadi, "**Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Tingkat Religiusitas Di Panti Sosial Bina Remaja Beran Sleman,**" merupakan sebuah penelitian yang menekankan pada kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja yang akan dikaitkan dengan kecerdasan emosi dan tingkat religiusitasnya. Yang dimaksud dengan kecenderungan berperilaku delinkuen di sini adalah perilaku delinkuen yang bersifat amoral dan antisosial, yang tidak diatur dalam undang-undang. Remaja yang menjadi sasaran penelitian ini adalah anak asuh PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004 yang masuk dalam kategori remaja.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Panti Sosial Bina Remaja, beralamat di Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta merupakan lembaga resmi pemerintah Propinsi DIY yang memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak putus sekolah dan dalam keadaan terlantar, secara cuma-cuma atau gratis.

---

<sup>14</sup> Nuryoto S, *Masalah Perkembangan Remaja dan Dewasa Muda*, (Yogyakarta, 1987), hal. 55.

Maksud dari kelembagaan PSBR adalah untuk menggali, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi dan sumber-sumber yang dimiliki oleh anak putus sekolah terlantar dengan cara memberikan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan. Tujuannya ada dua yaitu, yang pertama membantu mempersiapkan anak putus sekolah terlantar dengan memberikan kesempatan, kemudahan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya baik jasmani, rohani maupun sosialnya, sedangkan yang kedua adalah menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan di masa mendatang secara mandiri.

Sasaran pelayanan bimbingan sosial dan keterampilan kerja di PSBR sesuai dengan pedoman yang ada adalah, anak terlantar putus sekolah setingkat SLTP/SLTA, belum menikah, tidak bekerja, berusia antara 15-21 tahun, anak yang mengalami masalah sosial, materiil dan pendidikan.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas maka anak putus sekolah perlu mendapat perhatian dan penanganan secara serius sehingga mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Anak yang mengalami putus sekolah dan dalam keadaan terlantar terutama ditingkat SLTP/SLTA jika tidak mendapat perhatian dari keluarga dan lingkungannya akan menjadikan mereka terombang-ambing pada situasi yang tak menguntungkan. Apalagi jika

---

<sup>15</sup> Departemen Sosial RI, *Op.cit.*, hal. 5.

mereka tanpa kegiatan yang positif maka bisa-bisa akan menjurus pada kenakalan bahkan tindak kriminal termasuk di dalamnya perilaku delinkuen.<sup>16</sup>

Problem terbesar anak terlantar putus sekolah adalah pendidikan agama yang sangat kurang, sehingga perlu penambahan jam pelajaran agama dan kerjasama dengan tokoh agama, pendidik dan instansi seperti Departemen Agama dan Pondok Pesantren.<sup>17</sup>

Di tengah gencarnya peningkatan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, termasuk dibidang spiritual, ditemukan suatu kontradiksi yaitu semakin maraknya berita-berita tentang penyelewengan dan penyimpangan perilaku delinkuen. Hal ini mungkin disebabkan karena kemampuan mengendalikan emosi serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dinilai rendah, di mana kadar kecerdasan emosional dan tingkat religiusitas suatu individu maupun masyarakat akan berbeda dalam setiap kurun waktu.

Di Indonesia perkelahian antar pelajar dan perkelahian remaja antar wilayah bukan suatu hal yang aneh lagi bagi penduduk. Tindakan tersebut bahkan sudah menjurus pada aksi kriminal yang menggelisahkan masyarakat, seperti rusaknya gedung, bis dan tempat-tempat umum akibat perkelahian, serta adanya korban tewas akibat aksi tersebut. Di Yogyakarta sendiri tidak jarang terjadi perkelahian antar pelajar, pernah tercatat terjadinya tawuran

---

<sup>16</sup> Moh. Isyam M. Hamidy, Bimbingan Mental Keagamaan Bagi Anak Terlantar Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Beran Tridadi Sleman Yogyakarta, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IV, No. 1, (Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 51-52.

<sup>17</sup> Depag RI, *Penelitian Pengembangan dan Inovasi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan, 1994, hal. 53.



antar siswa SLTP yang disebabkan oleh kesalahpahaman. (Kedaulatan Rakyat, 16 November 2000).

Banyak stasiun televisi di negeri ini yang menayangkan dan membahas tentang perilaku delinkuen, misalnya acara "*Jejak Kasus*" ditayangkan di Indosiar pada tanggal 8 November 2004 pukul 12.00 WIB yang mengangkat kasus pelajar SMU Negeri 1 Palu yang melakukan penganiayaan terhadap temannya sendiri sehingga menyebabkan kematian.

Paparan peristiwa di atas merupakan gambaran perbuatan sebagian dari pelajar di Indonesia yang mengindikasikan terjadinya perilaku delinkuen yang mengarah pada kriminalitas.

Angka perilaku delinkuen pada remaja menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun yang diikuti dengan kenaikan kualitas perilaku delinkuen yang dilakukannya. Sebagai contoh, pada tahun 1980-an perkelahian pelajar di Jakarta hanya dilakukan secara perorangan dan hanya sebatas tangan kosong, sedangkan pada tahun 1990-an perkelahian sudah melibatkan penggunaan senjata tajam, dan pada tahun 2000-an ini perbuatan para pelajar yang masih tergolong remaja tersebut sudah menjurus ke tindak kriminal.

Perilaku delinkuen pada remaja tidak sebatas pada perkelahian pelajar, penodongan dan penganiayaan. Sehari-hari banyak dijumpai anak-anak SLTP dan SMU yang tergolong remaja dengan bangganya merokok, melakukan kebut-kebutan di jalan raya, dan membolos. Perilaku demikian juga termasuk dalam kategori delinkuen.

Berkembangnya perilaku delinkuen pada remaja di Indonesia menimbulkan beberapa pertanyaan berkaitan dengan sejauh mana penanganan

atas masalah ini telah dilakukan. Seiring dengan hal tersebut muncul pertanyaan apa sajakah usaha yang telah dilakukan selama ini, mengapa fenomena ini terus terjadi, dan apa sebabnya ?

Penanganan atas perilaku delinkuen pada remaja memerlukan pemahaman atas faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku tersebut. Pemahaman atas faktor penyebab perilaku delinkuen pada remaja, dapat dilakukan usaha rehabilitasi yang lebih menyeluruh pada pelaku, selain itu dapat pula dilakukan tindakan preventif dengan mewaspadaai kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, sedini mungkin yang disertai dengan usaha perbaikan terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya perilaku delinkuen pada remaja.

Keluarga *broken home* sering dianggap sebagai pendorong perilaku delinkuen pada remaja, padahal dalam kenyataan tidak jarang remaja dari keluarga *broken home* tumbuh menjadi seorang yang sukses dalam hidupnya dan tidak berperilaku delinkuen, sementara itu tidak sedikit pula remaja dari keluarga yang utuh berperilaku delinkuen, baik itu dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Lingkungan teman sebaya (*peer group*) kemudian juga ditunjuk sebagai penyebab perilaku delinkuen. Proses terjadinya *socialized delinquent*, karena pengaruh teman sebaya (*peer group*) memperkuat teori ini. Menurut Bartol *socialized delinquent* terjadi saat remaja yang mencari model, pengakuan, dan pemuasan dari luar rumah karena di rumah hal tersebut tidak

bisa mereka peroleh bertemu dengan *peer-nya*.<sup>18</sup> Mereka kemudian mencari model, pengakuan, dan pemuasan tersebut dari *peer group-nya* agar diterima, di sisi lain *peer group* itu pun mengembangkan suatu nilai dan sikap kolektif sehingga membentuk subkultur. Saat mereka mengembangkan nilai-nilai dan sikap anti sosial, terbentuklah *socialized delinquent*. Hal ini bisa dilihat dalam bentuk berdirinya geng-geng remaja yang sering bertindak anti sosial.

Berdasarkan temuan di atas, kiranya ada faktor di dalam diri remaja itu sendiri yang juga berpengaruh pada kecenderungan berperilaku delinkuen, di luar faktor keluarga dan lingkungan.

Faktor-faktor internal mampu mempengaruhi kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, hal ini menunjukkan rendahnya penguasaan seseorang terhadap aspek-aspek kecerdasan emosi sehingga menyebabkan remaja mudah terbawa untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan emosinya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan akibat yang dapat ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan remaja menjadi rentan untuk berperilaku delinkuen.<sup>19</sup>

Demikian juga sikap religiusitas seseorang akan dipengaruhi oleh faktor budaya/lingkungan sosial baik di sekolah, keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan maupun lingkungan sosialnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat adanya unsur insting atau naluri yang disebut religius insting, yaitu naluri untuk menyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar

<sup>18</sup> Pramono Rakhmad, *Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Ditinjau dari Kecerdasan Emosi*, *Skripsi*, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 2002), hal.16.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 25.

manusia yang dikemukakan oleh Spinks. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk mengadakan kegiatan religius. Pruyser berpendapat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau lebih tepatnya manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius.<sup>20</sup>

Manusia religius yaitu manusia yang ber-Ketuhanan yang memandang segala macam bentuk kehidupan adalah merupakan suatu kesatuan seperti yang dikemukakan oleh Spranger. Secara insting ataupun rasional segala pengalaman kehidupan baik yang positif maupun negatif selalu dihubungkan dengan keseluruhan nilai kehidupan dan Tuhan merupakan prinsip objektif sebagai pengalaman pribadi.<sup>21</sup>

Atas dasar perilaku delinkuen yang sudah semakin menyimpang ada satu persoalan yang penulis cermati dari perilaku delinkuen yang dilakukan remaja yang menjadi anak asuh PSBR di tempat penulis meneliti. Mereka yang selalu diajarkan tentang ilmu-ilmu agama dan juga bimbingan sosial akan tetapi pada kenyataannya sering terlihat emosinya tak terkendali sehingga menimbulkan perilaku tidak terkontrol yang cenderung lebih digerakkan oleh emosi dan impulsivitas. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan ilmu agama yang telah mereka dapatkan, padahal mereka sudah tahu jelas bagaimana seharusnya berperilaku yang sesuai dengan norma-norma

---

<sup>20</sup> Spinks dalam Alimatul Qibtiyah, *Tingkat Religiusitas Pada Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Cina di Wilayah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fak Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 1999), hal. 4.

<sup>21</sup> Spranger dalam Alimatul Qibtiyah, *Tingkat Religiusitas Pada Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Cina di Wilayah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fak Dakwah IAIN Sunan Kalijaga 1999), hal. 4.

agama Islam. Secara jelas dalam perspektif moral Islam, delinkuen diletakkan sebagai hal yang perlu diwaspadai.

Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*<sup>22</sup>

Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis berkeinginan mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah faktor kecerdasan emosi atau tingkat emosional, dan tingkat religiusitas atau tinggi rendahnya tingkat keberagaman seseorang benar-benar memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku delinkuennya. Dalam hal ini pengaruh antara tingkat kecerdasan emosi dan tingkat religiusitas dengan perilaku delinkuen remaja menarik untuk diketahui, mengingat masyarakat Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan keagamaan. Demikian pula telah diketahui bahwa hal tersebut sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku secara baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya termasuk mematuhi norma-norma Islam dalam setiap perilakunya.

<sup>22</sup> Departemen Agama *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1976-1977), hal. 93.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan emosi remaja yang menjadi anak asuh PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004 yang mencakup kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan ?
2. Bagaimanakah tingkat religiusitas mereka yang mencakup dimensi keyakinan, dimensi ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan ?
3. Bagaimanakah kecenderungan berperilaku delinkuen mereka yang mencakup dimensi amoral dan asosial ?
4. a. Bagaimanakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan berperilaku delinkuennya ?  
b. Bagaimanakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan berperilaku delinkuennya ?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosi remaja yang menjadi anak asuh PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004.

2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas remaja.
3. Untuk mengetahui kecenderungan berperilaku delinkuen remaja.
4. a. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan perilaku delinkuennya.  
b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan berperilaku delinkuennya ?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah untuk memperkaya studi dakwah dan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Subyek Penelitian**

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perilaku delinkuen yang telah ada selama ini dikaitkan dengan kecerdasan emosi dan tingkat religiusitasnya, sehingga mereka dapat melakukan introspeksi terhadap apa yang telah dilakukannya dan diharapkan dapat memperbaiki perilakunya yang dianggap kurang baik.

b. Bagi Pengelola PSBR

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan penanganan tentang kondisi perilaku delinkuen remaja yang dikaitkan dengan kecerdasan emosi dan tingkat religiusitas mereka sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pembuatan aturan di PSBR.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan Tentang Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja

#### a. Remaja dan Perkembangannya

Masa remaja adalah suatu masa yang penting, suatu masa saat seseorang harus banyak belajar mengenai berbagai kehidupan melalui pengalaman dan penghayatannya terhadap dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya.<sup>23</sup>

Remaja merupakan terjemahan dari kata *adolescence* yang berasal dari bahasa latin *adolescence/adultus* yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Banyak ahli yang mengemukakan rentang usia masa remaja. Menurut Hurlock, masa remaja berlangsung dari usia 13-18 tahun dan dibagi menjadi dua periode, yaitu masa remaja awal yang berlangsung

---

<sup>23</sup> Y.A. Achir, *Kesehatan Remaja (Tinjauan Psikologis)*, dalam kumpulan artikel *Mengenal dan Memahami Masalah Remaja*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), hal. 16.



dari usia 13-16 atau 17 tahun dan masa remaja akhir yang berlangsung dari usia 16 atau 17-18 tahun.<sup>24</sup>

Thornburg menyatakan bahwa rentang usia remaja berkisar antara usia 11-19 tahun dengan pembagian yaitu remaja awal yang berlangsung dari usia 11-13 tahun, remaja pertengahan yang berlangsung dari usia 14-16 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung dari usia 17-19 tahun. Thornburg juga mengemukakan istilah praremaja, yaitu periode peralihan antara masa anak dan remaja yang berlangsung pada usia 14-16 tahun dan istilah pemuda (youth), yaitu periode peralihan antara masa remaja dan dewasa yang berlangsung pada usia 19-22 tahun.<sup>25</sup>

Dalam perkembangan diri seseorang masa remaja memiliki arti khusus. Masa remaja mempunyai tempat transisi atau marginal dalam rangkaian proses perkembangan seseorang, sebab seorang remaja bukan lagi termasuk golongan anak, tetapi juga belum masuk golongan dewasa.

Perkembangan fisik remaja berimplikasi pada perkembangan psikisnya. Dari segi psikis, remaja mengalami perkembangan intelektual, emosi dan sosial, karena perkembangan fungsi otaknya, seorang remaja mengalami perkembangan kognitif. Remaja dikatakan berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal yaitu

---

<sup>24</sup> E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Studi Pendekatan Sepanjang Rentang Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 41.

<sup>25</sup> Pramono Rakhmad, *Op.cit.*, hal. 9.

bila ia dapat berpikir lebih logis dengan mampu berpikir hipotetik dan melakukan penalaran karena sudah dapat berpikir abstrak.

Kemampuan berpikir abstrak juga membuat remaja lebih mampu untuk menguji pemikirannya sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan juga lebih mampu menginterpretasi dan memonitoring lingkungan sosialnya. Dalam perkembangan sosialnya remaja juga mengalami dua macam gerak, yaitu gerak meninggalkan diri dari keluarga dan gerak menuju teman sebaya. Hal ini adalah usaha untuk menemukan identitas dirinya.<sup>26</sup> Walaupun remaja melakukan gerak meninggalkan keluarga, remaja tidak benar-benar lepas dari keluarga. Ada kalanya remaja ingin dianggap mandiri, tetapi kadang suatu saat mereka membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tuanya.

Remaja mengalami kemasakan emosi lebih lambat daripada kemasakan fisik, intelektual dan sosial, sehingga menyebabkan perilaku mereka tampak tidak matang. Hal itulah yang menjelaskan mengapa tingginya emosi menjadi motivator kuat bagi perilaku remaja.

Thornburg mengatakan bahwa dalam konteks sosial sekarang, umum bagi remaja untuk bertindak emosional melawan otoritas. Hal tersebut tampak pada berbagai jenis perilaku seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, menyalahgunakan obat serta perilaku

---

<sup>26</sup> FJ. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Cetakan Kesepuluh, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 34.

melawan orang tua dan aturan-aturan masyarakat. Perilaku antisosial termasuk delinkuensi merupakan bagian dari pencarian identitas diri, perilaku tersebut merupakan tindakan alternatif bagi remaja yang mengalami hambatan atau rintangan dalam mengembangkan perilaku sosial dalam pencarian identitas.<sup>27</sup>

b. Pengertian Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja

Istilah delinkuen berasal dari bahasa latin yang didefinisikan *Webster's New World Dictionary*, sebagai kegagalan atau penolakan terhadap hal yang dituntut oleh kewajiban atau hukum (*Population Education Programme Service UNESCO*).<sup>28</sup> Dalam kehidupan sehari-hari istilah delinkuen dipakai untuk menyebut perilaku pelanggaran aturan atau undang-undang oleh remaja.

Trajonowicz dan Morash mendefinisikan perilaku delinkuen sebagai perilaku yang dilarang menurut hukum dan dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun.

Delinkuen selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak muda di bawah usia 22 tahun.<sup>29</sup> Batasan perilaku delinkuen dalam perundang-undangan di Indonesia adalah segala kejahatan pelanggaran apabila dilakukan oleh anak atau remaja yang belum mencapai usia dewasa

<sup>27</sup> Thorburg dalam Pramono Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 13-14.

<sup>28</sup> Population on Education Programme Service Adolescence Education: *Social Aspect*, Module 2, (Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia, 1991), hal. 27.

<sup>29</sup> Kartini Kartono, *Op.cit.*, *Patologi Sosial*....hal. 7.

secara yuridis formal.<sup>30</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa batasan dewasa menurut undang-undang di Indonesia adalah semua orang yang belum mencapai umur genap 21 tahun dan tidak terlebih dahulu kawin.

Thornburg melihat perilaku delinkuen pada remaja dalam beberapa sudut pandang. Secara hukum, remaja dipandang delinkuen apabila melakukan tindakan yang melanggar hukum dan pelanggaran tersebut menarik perhatian polisi dan pengadilan, secara psikologis apabila memiliki sikap emosional atau masalah pribadi yang memunculkan perilaku antisosial; secara sosial apabila melanggar hak-hak orang lain, dan secara teknis remaja tidak dianggap delinkuen, kecuali apabila telah dihukum.<sup>31</sup>

Berdasarkan definisi dan batasan-batasan di atas, kecenderungan berperilaku delinkuen para remaja didefinisikan sebagai besarnya kemungkinan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum dan peraturan yang berlaku, serta tindakan yang bertentangan dengan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat sehingga ditafsirkan oleh masyarakat sebagai perbuatan tercela.

Thornburg menggolongkan perilaku delinkuen menjadi dua yaitu perilaku delinkuen yang bersifat amoral dan antisosial yang tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, seperti berbohong dengan tujuan menipu atau

---

<sup>30</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja, Presensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal. 16.

<sup>31</sup> Pramono Rakhmad, *Op.cit.*, hal. 16.

menutupi kesalahan, dan kabur dari rumah. Perilaku yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindak kriminal, seperti berjudi menjambret, merampok, menganiaya dan membunuh.<sup>32</sup>

Hurlock memandang bentuk-bentuk perilaku delinkuen pada remaja dari sudut pandang jenis perilaku dan akibatnya. Menurutnya ada bentuk perilaku delinkuen pada remaja. Pertama adalah perilaku yang menimbulkan korban fisik pada diri sendiri dan orang lain, antara lain perkelahian dan penganiayaan. Kedua adalah perilaku yang menimbulkan kerusakan atau korban materi, antara lain perusakan fasilitas umum, pencopetan, dan pencurian. Ketiga adalah perilaku yang tidak dapat dikontrol atau tidak terkontrol, antara lain kebut-kebutan di jalan raya.<sup>33</sup>

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja

Hurlock menyatakan bahwa ada dua hal yang berkaitan dengan munculnya perilaku delinkuen pada remaja. Pertama adalah predisposisi yang menyebabkan timbulnya perilaku delinkuen. Hal tersebut antara lain disebabkan karena tingkat intelegensi yang rendah sehingga membuat seseorang kurang mempunyai perencanaan dan penyelesaian masalah yang kurang baik seperti ketidaksempurnaan fisik dan kemasakan sosial yang menyimpang sehingga menimbulkan

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>33</sup> Thornburg dalam Pramono Rakhmad, *Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Ditinjau dari Kecerdasan Emosi, Skripsi.*, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 2002), hal. 19.

perasaan tidak nyaman yang dikompensasikan dalam bentuk perilaku yang menyimpang; sikap kurang simpatik terhadap sekolah karena kegagalan dalam prestasi akademik atau sosial yang mendorong timbulnya perilaku membolos dan keluar atau dikeluarkan dari sekolah sehingga remaja banyak mempunyai waktu luang yang meningkatkan kecenderungan berperilaku delinkuen, kebingungan akan nilai-nilai moral yang disebabkan oleh perbedaan antara nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh keluarga dengan yang berlaku di kelompok teman sebaya (*peer group*) dan di masyarakat, seperti inferioritas, konsep diri yang kurang baik dan rendahnya penyesuaian kontrol diri yang menyebabkan remaja melakukan penyesuaian yang salah.

Kedua adalah motivasi penyebab perilaku delinkuen. Perilaku delinkuen dapat timbul secara spontan maupun terencana karena berbagai hal. Beberapa motivasi penyebabnya antara lain keinginan akan hal-hal yang lebih baik karena tidak puas dengan yang sekarang dimiliki, kuatnya emosi terutama marah, iri, cemburu dan takut yang memicu remaja untuk berperilaku delinkuen; kejenuhan yang disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk berprestasi yang memuaskan sehingga kadang remaja melakukan delinkuen untuk menyenangkan dirinya; keinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya sama dengan teman sebaya dengan berperilaku delinkuen yang

disebabkan oleh perasaan inferior; keinginan untuk bebas; serta keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial.<sup>34</sup>

Berbagai faktor dapat ditunjuk sebagai penyebab perilaku delinkuen pada remaja. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak berperan dalam mempengaruhi kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua. Pertama adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri remaja yang mencakup beberapa aspek kepribadian remaja; dan yang kedua adalah faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang bersumber dari luar diri remaja.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal yang berkaitan dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja adalah perkembangan penalaran moral remaja. Penalaran moral menunjukkan kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan alasan-alasan atas perilaku yang dilakukannya. Penalaran moral tersebut tidak hanya sekedar aturan suatu tindakan sehingga tindakan itu dapat dinilai baik atau buruk, melainkan cara seseorang berpikir dan sampai pada keputusan-keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk.

Untuk dapat berperilaku moral tinggi diperlukan tingkat penalaran moral yang tinggi. Perilaku delinkuen adalah perilaku yang salah karena melanggar standar dan aturan suatu komunitas,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 21.

berarti orang yang melakukan perilaku delinkuen menunjukkan ketidakmampuannya dalam memahami aturan tentang perilaku-perilaku yang diterima secara sosial. Hal tersebut menunjukkan rendahnya moralitas mereka.<sup>35</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Pratidarmonastiti, yang menemukan adanya perbedaan penalaran moral antara remaja delinkuen dan non delinkuen, remaja delinkuen memperlihatkan skor yang lebih rendah pada pengukuran tingkat perkembangan penalaran moral daripada remaja non delinkuen.<sup>36</sup>

Kemampuan mengontrol diri juga menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi timbulnya perilaku delinkuen. pengontrolan diri diartikan sebagai suatu proses yang menjadikan seseorang sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat membawanya kearah konsekuensi positif.

Dari definisi di atas tampak bahwa kontrol diri mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan atas dirinya. Remaja dengan kontrol diri yang bagus lebih dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dan sesuai dengan lingkungannya.

Perkembangan kontrol diri pada remaja dikaitkan dengan kemasakan emosinya. Remaja dikatakan masak secara emosi bila

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 23.

<sup>36</sup> L. Pratidarmonastiti, *Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen, Thesis*, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1991), hal. 34.



tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, tetapi menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkannya dengan cara yang secara sosial dapat diterima.<sup>37</sup>

Tingginya emosi pada remaja dapat menjadi motivator terjadinya perilaku menyimpang pada remaja. Tingginya emosi menyebabkan tindakan menjadi tidak menentu dan pertimbangan memburuk sehingga remaja rentan untuk berperilaku delinkuen. Bila emosi menguasai diri seseorang, maka rasio menjadi tidak berfungsi sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat berpikir jernih dan mengambil keputusan yang tepat.<sup>38</sup> Dari penjelasan di atas, tampak bahwa kemampuan dalam mengelola emosi mempengaruhi bentuk perilaku yang dimunculkan oleh seseorang.

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi juga mempengaruhi tingkat impulsifitas seseorang. Bartol mendefinisikan impulsifitas sebagai ketidakmampuan seseorang untuk menunda pemuasan segera. Impulsivitas mencerminkan kurangnya perhatian seseorang pada konsekuensi atas perilaku yang sekarang dilakukan karena lebih termotivasi oleh pemuasan yang sifatnya segera. Remaja impulsiv lebih memilih untuk membolos sehingga bisa bermain, daripada bersusah payah belajar untuk masa depannya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Pramono Rakhmad, *Op.cit.*, hal. 24.

<sup>38</sup> Daniel Goleman, *Op. cit.*, hal. 12.

<sup>39</sup> Pramono Rakhmad, *Op.cit.*, hal. 25.

Lebih lanjut Bartol mengatakan bahwa impulsivitas merupakan faktor yang penting dalam perkembangan perilaku antisosial, karena impuls seseorang tidak bisa belajar tentang hubungan antara perilaku dengan konsekuensi sosial, sehingga proses sosialisasi gagal.<sup>40</sup>

Perilaku delinkuen adalah perilaku yang bersifat antisosial, yang tidak mengindahkan norma-norma kemasyarakatan, dan bersifat merugikan orang lain. Hal tersebut menunjukkan buruknya penyesuaian diri yang dimiliki seseorang. Penelitian Trinovita yang mengungkapkan ciri sifat remaja delinkuen menemukan bahwa remaja delinkuen menunjukkan sifat konformitas yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja delinkuen cenderung tidak menyukai norma-norma, aturan-aturan, atau batasan-batasan dalam berperilaku, tetapi remaja delinkuen lebih suka melakukan sesuatu yang menyenangkan diri sendiri.<sup>41</sup>

Selain karakteristik psikologis, faktor usia dan jenis kelamin juga turut mempengaruhi kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja. Suatu tujuan terhadap pola delinkuen menunjukkan bahwa mayoritas remaja delinkuen berumur di

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 25.

<sup>41</sup> Trinovita, Ciri Sifat Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen: Studi Tentang Kepribadian yang di ungkap dengan Cattell's 16 Personality Factors Questionnaire, *Skripsi*, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1995), hal. 19.

bawah 21 tahun dengan angka tertinggi tindak kejahatan remaja dilakukan oleh remaja berusia 15-19 tahun.<sup>42</sup>

Perilaku-perilaku agresi dan perkelahian dapat meningkatkan daya tarik (*attractiveness*) pada remaja laki-laki tetapi tidak pada perempuan. Lebih besarnya kecenderungan laki-laki untuk berperilaku delinkuen daripada perempuan, disebabkan pula oleh budaya masyarakat yang memandang perilaku delinkuen sebagai “perilaku laki-laki” sehingga menjadi sesuatu yang wajar apabila dilakukan oleh laki-laki, tetapi tidak wajar apabila dilakukan oleh perempuan.<sup>43</sup> Sebagai contoh, masyarakat cenderung bisa menerima apabila anak laki-laki berkelahi, bahkan menganggap bahwa anak laki-laki harus bisa berkelahi, sebaliknya di sisi lain apabila ada perempuan berkelahi masyarakat langsung menunjukkan reaksi negatif, alasannya anak perempuan seharusnya bersikap lembut dan tidak boleh berperilaku kasar.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja meliputi tingkat perkembangan penalaran moral, kemampuan mengontrol diri, kemampuan mengelola emosi, tingkat impulsifitas, harga diri, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, kompetensi sosial, usia dan jenis kelamin.

---

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Op.cit.*, hal. 8.

<sup>43</sup> Pramono Rakhmad, *Op.cit.*, hal. 29.

## 2. Faktor Eksternal

Selain disebabkan oleh faktor dalam diri remaja, timbulnya perilaku delinkuen juga disebabkan oleh faktor dari luar diri remaja yang menglingkupi kehidupannya. Faktor-faktor di luar diri remaja yang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk berperilaku delinkuen diantaranya adalah lingkungan di sekitar remaja yang mempengaruhi pergaulannya, media masa dan keluarga.

Seperti yang telah dipaparkan di muka, sehingga akibat dari perkembangan sosialnya, remaja melakukan gerak menuju teman sebaya. Pada masa remaja seseorang tidak lagi hanya bergaul di dalam keluarga, melainkan juga mulai mengarahkan pergaulannya ke lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut juga berarti bahwa remaja mulai menerima nilai-nilai baru yang didapatkan dari lingkungan di luar keluarga. Nilai-nilai baru tersebut akan mempengaruhi perilaku remaja, termasuk munculnya perilaku delinkuen.

Lingkungan teman sebaya (*peer group*) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja untuk berperilaku delinkuen. Pada diri remaja ada keinginan untuk bebas seperti orang dewasa, dan di sisi lain ada keinginan untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Di dalam perkembangan sosialnya, remaja juga sangat mengharapkan penerimaan sosial dari luar

keluarga, khususnya dari *peer group*-nya yang untuk mendapatkannya remaja berusaha untuk berperilaku sama.

Selain faktor lingkungan pergaulan yang melingkupi remaja secara langsung, media masa secara tidak langsung juga berperan terhadap timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Perilaku tersebut rentan untuk ditiru oleh remaja yang menganggap dirinya bukan anak-anak lagi, melainkan sudah dewasa. Hal tersebut terjadi karena remaja memandang dirinya bukan anak-anak apabila telah melakukan perilaku yang dinilai sebagai perilaku dewasa. Perilaku delinkuen dapat timbul apabila ternyata yang diasosiasikan sebagai perilaku dewasa tersebut ditampilkan oleh media masa dalam bentuk perilaku delinkuen.

Beberapa kondisi dalam keluarga yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja antara lain, adalah keluarga yang pecah karena perceraian orang tua, perpisahan yang terlalu lama, dan gangguan dalam pengasuhan karena faktor kematian dan sakit berat.

Harmoni dalam keluarga sebenarnya sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku delinkuen. Ada empat kondisi keluarga yang tidak sehat, yaitu keluarga yang tidak utuh, keluarga dengan kesibukan orang tua yang mengakibatkan ketidakadaan orang tua di rumah, hubungan interpersonal yang buruk di antara anggota keluarga dan adanya substitusi ungkapan kasih sayang

orang tua kepada anak dalam bentuk materi daripada psikologis.<sup>44</sup> Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat atau harmonis mempunyai kemungkinan untuk mengembangkan perilaku amoral dan antisosial yang lebih kecil daripada yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak sehat atau tidak harmonis.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja berasal dari pengaruh teman sebaya, tayangan media masa dan suasana yang dibangun dalam keluarga.

d. Relevansi Agama Islam dan Perilaku Delinkuen

Dalam menjalani hidup ini, tidak ada orang yang selalu berada dalam suasana gembira dan tidak ada pula orang yang sukses terus menerus, tetapi suatu saat orang pasti akan merasakan pula rasa sedih, sakit dan menderita. Adakalanya sukses di lain waktu mungkin mengalami sedikit kegagalan juga. Tidak ada orang yang merasa aman selamanya tanpa sedikit rasa takut, karena itu semua hanyalah ujian bagi manusia, sehingga akan terlihat jelas dan nyata perbedaan antara orang yang beriman dan orang yang masih ragu akan kebesaran Allah.

---

<sup>44</sup> Dadang Hawari, *Konsep Penanganan Perilaku Menyimpang Remaja: Tinjauan Kesehatan Jiwa dalam Perilaku Remaja dan Permasalahannya Berikut Ketentuan-Ketentuan Hukum Pidana Bagi Remaja*, (Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-Nilai Luhur Perjuangan 1945-1995), hal. 135.

Firman Allah dalam Surat Al Ankabut ayat 2 dan 3 :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. وَلَقَدْ فَتَنَّا  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya : *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.*<sup>45</sup>

Orang-orang yang tidak mempunyai bekal agama yang memadai, dalam menghadapi kesulitan dan ketakutan, akan mengalami kegoncangan jiwa, sedang orang-orang yang mempunyai bekal agama memadai akan tetap tenang dalam menghadapi segala cobaan, mereka selalu ingat kepada Allah dan tetap berjalan pada garis-garis yang telah ditetapkan Allah dalam Al Qur'an, karena itulah agama bagi manusia adalah untuk "memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam kesukaran dan menentramkan batin."<sup>46</sup>

Bagi remaja yang sedang mengalami kegoncangan jiwa, di mana dalam periode ini, mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orang tua. Kadang-kadang mereka mulai timbul dorongan-dorongan amoral dan asosial yang tidak dibenarkan oleh masyarakat maupun agama. Selain itu, mereka merasa gelisah karena takut akan gagal, merasa kurang serasi dalam pertumbuhan dan sebagainya. Segala kecemasan itu akan

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, Al Qur'an dan Terjemahnya, hal. 39.

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 56.

menyebabkan mereka menderita kebingungan. Dalam keadaan itu agama merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya.<sup>47</sup>

Timbulnya dorongan berperilaku delinkuen pada remaja, yaitu keinginan untuk menjadi remaja beridentitas dilakukan dengan cara melanggar hukum dan peraturan yang berlaku, serta tindakan yang bertentangan dengan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat.

Remaja yang cenderung berperilaku delinkuen bila tidak diarahkan ke jalan yang benar akan terjerumus dalam perbuatan dosa. Segala akibat dari perbuatan ini mereka selalu dibayangi oleh perasaan berdosa, oleh karena itu mereka membutuhkan bantuan dari luar dirinya untuk menentramkan hati. Bila bantuan luar tidak ditemukan, mungkin mereka akan membiarkan diri hanyut dalam perbuatan dosa.

Remaja yang beragama akan lebih dapat menghindarkan diri dari perbuatan dosa akibat dorongan perilaku delinkuen. Ketika mereka sadar telah melakukan perbuatan dosa, maka mereka akan segera mohon ampun kepada Allah. Dengan demikian hati mereka akan kembali tentram, karena mereka yakin Allah Maha Pengampun.

Banyak lagi kesukaran-kesukaran remaja yang harus mereka hadapi sendiri tanpa bantuan orang tua, ditambah masalah yang berkaitan dengan pertentangan-pertentangan dengan orang tua, yang mendorong mereka untuk melepaskan diri dari tanggungan orang tua.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 90.



Dalam keadaan seperti ini remaja sangat membutuhkan bantuan luar yang dapat menolong mereka. Bagi mereka yang tidak dididik dengan agama sejak kecil, mungkin akan melampiaskan ganjalan dalam hati dengan melakukan pencurian, perkelahian, kabur dari rumah, sok-sokan dan sebagainya. Tapi remaja yang sejak kecil mendapatkan didikan agama, akan segera kembali kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya.

Dijelaskan Rasulullah SAW dalam sabdanya :

*“Sesungguhnya berkata benar itu membawa kepada kebajikan (amal shalih yang bersih dosa) dan kebajikan bisa menyampaikan ke surga. Sungguh, orang yang benar itu dapat dicatat disisi Allah sebagai shiddiq (pembenar). Dan dusta itu mengarah kepada tindak kejahatan, dan tindak kejahatan itu bisa membawa ke neraka. Sesungguhnya orang yang berdusta, pada akhirnya akan dicatat disisi Allah sebagai pembohong.”* (Hadits Bukhari Muslim dari Ibnu Mas’ud r.a.).<sup>48</sup>

Firman Allah SWT dalam Surat Al Isra’ ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ  
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”*<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hal. 433-434.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.*, Al Qur’an dan Terjemahnya..., hal 427.

## 2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosi

### a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut William Stern kecerdasan adalah kemampuan umum individu untuk dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap kondisi-kondisi dan masalah-masalah baru.<sup>50</sup>

Menurut Alfred Binet, seorang tokoh utama perintis pengukuran intelligence yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Theodore Simon mendefinisikan *intelligence* sebagai tindakan yang terdiri atas tiga komponen, yaitu :

1. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan.
2. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan.
3. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau *autocritism*.<sup>51</sup>

Wechsler menginterpretasikan kecerdasan sebagai kemampuan keseluruhan yang dimiliki individu untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara efektif. Pendapat yang sejalan dikemukakan oleh Alfred yang menyatakan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengalaman, menyesuaikan dengan lingkungan, memecahkan masalah dan kemampuan untuk belajar.<sup>52</sup>

Adapun akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan “e-” untuk

<sup>50</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 66.

<sup>51</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 5.

<sup>52</sup> Pramono Rakhmad, *Op.Cit.*, hal.34.

memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>53</sup>

Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosi meliputi sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup. Menurut Salovey kecerdasan emosi mencakup kecerdasan intra pribadi yang merupakan kemampuan membentuk model diri sendiri yang mengacu pada diri sendiri dan kemampuannya untuk menggunakannya sebagai alat dalam menempuh kehidupan secara efektif, dan kecerdasan antar pribadi yang merupakan kemampuan untuk memahami orang lain, yang meliputi mengenali motivator, cara orang lain bekerja, dan cara bekerja sama dengan orang lain.<sup>54</sup>

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kesadaran diri dan kendali dorongan hati berarti kemampuan mengenali perasaan, pikiran, kondisi emosi serta mampu menahan diri dalam menunda kepuasan. Ketekunan berarti perilaku individu dalam melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan ulet semangat dalam motivasi diri berarti mempunyai kemampuan yang kuat dalam

---

<sup>53</sup> Daniel Goleman, *Op.cit.*, hal.7.

<sup>54</sup> Salovey & Mayer dalam Goleman, *Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Ditinjau dari Kecerdasan Emosi, Skripsi*, Tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 2002), hal. 53.

mengarahkan emosinya. Empati dan kecakapan sosial berarti kemampuan mengenali, memahami dan mengelola emosi orang lain dengan bertindak bijaksana dan mampu menempatkan diri sesuai kondisi dan etika.

Dari berbagai pengertian kecerdasan emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan mengenali, mengendalikan dan mengelola emosi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain, sehingga dapat memberikan respon yang tepat terhadap setiap kondisi yang melingkupi diri dalam berhubungan dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain.

Salovey menempatkan definisinya terhadap kecerdasan emosional (dalam konsep kecerdasan pribadi menurut Gardner), menyebutkan bahwa kecerdasan emosi mencakup lima aspek kemampuan<sup>55</sup> :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri berarti sadar tentang timbulnya kesadaran diri, yaitu mampu mengenali perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu terjadi serta mengenali kapan perasaan tersebut menguasai keputusannya. Kesadaran diri juga mencakup kemampuan mengenali kekuatan serta kelemahan diri dan melihat diri sendiri dalam sisi yang positif tetapi tetap realistis. Kesadaran diri merupakan dasar kecerdasan emosi. Orang yang tidak memiliki kesadaran diri berarti tidak mampu mengenal perasaan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 57-59.

dirinya. Orang yang demikian akan berada dalam pengaruh perasaannya, baik dalam berpikir dan bertindak laku. Sebaliknya, orang yang memiliki kesadaran diri otomatis memiliki kontrol atas hidupnya. Orang yang demikian memiliki kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya dalam pengambilan berbagai keputusan mengenai masalah pribadi.

b. Mengelola Emosi

Mampu mengelola emosi berarti mampu menangani perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan mengelola emosi juga mencakup kemampuan untuk menyadari apa yang ada di balik suatu perasaan dan mempelajari cara untuk menanganinya dengan tepat. Orang dengan kemampuan mengelola emosi yang buruk akan terus berkutat dengan kemurungan dan persoalan hidup, sebaliknya orang yang pengelolaan emosinya bagus dapat segera bangkit dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan memotivasi diri mencakup kemampuan menata emosi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menguasai dan memotivasi diri sendiri dan berkreasi. Dalam kemampuan memotivasi diri terkandung kemampuan mengendalikan emosional, yaitu kemampuan menahan diri terhadap kepuasan dan kemampuan mengendalikan dorongan hati. Orang yang

mempunyai kemampuan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam setiap perilakunya.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Mampu mengenali emosi orang lain berarti mampu berempati. Empati mencakup memahami dan berbagi pengalaman emosional dengan orang lain dalam keadaan tertentu. Empati mencakup kemampuan untuk menempatkan diri dalam perspektif orang lain dan kemampuan memahami perasaan orang lain. Orang yang empatik adalah orang yang lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dalam mengisyaratkan sesuatu yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Kemampuan membina hubungan meliputi ketrampilan sosial, sebagai kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan interpersonal. Orang yang memiliki ketrampilan dalam membina hubungan akan sukses dalam pergaulan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi seseorang sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat mengenali diri dan emosinya dengan baik serta dapat mengelolanya. Orang yang demikian dapat melakukan respon adaptif terhadap berbagai situasi yang dialaminya, serta dapat melakukan hubungan sosial yang baik yang dilandasi oleh kemampuan dan kemauan dalam memahami dan bekerja sama dengan orang lain.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah pola asuh orang tua, sekolah atau pendidikan dan budaya.<sup>56</sup>

Keluarga merupakan sekolah awal tempat anak pertama kali mempelajari emosi, sebagai media asuh orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang. Pembelajaran emosi dalam keluarga tidak hanya mencakup hal-hal yang diucapkan dan dilakukan orang tua secara langsung pada anak, tetapi mencakup pula contoh-contoh tidak langsung, yaitu cara orang tua dalam menangani emosinya dan suasana yang terbangun dalam keluarga.

Faktor yang kedua adalah sekolah atau pendidikan. Sekolah merupakan lingkungan di luar keluarga tempat orang tua mempercayakan anak untuk dididik dan diajar. Di sekolah anak menerima berbagai pelajaran dasar untuk hidup, termasuk di dalamnya terdapat keterampilan emosional dan pergaulan. Goleman mencatat bahwa anak-anak yang mendapatkan pembelajaran keterampilan sosial dan emosional mengalami perbaikan dalam kesadaran diri emosionalnya, kemampuan mengelola dan memanfaatkan emosi secara produktif, kemampuan berempati dan kemampuan membina hubungan.

Faktor yang ketiga bersumber dari latar belakang budaya seseorang. Budaya menyebabkan perbedaan kecerdasan emosi antara

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 57.

laki-laki dan perempuan. Hal tersebut bersumber dari perbedaan pendidikan dalam menangani emosi antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih banyak mendapat informasi emosi daripada anak laki-laki. Sebagai contoh, bila orang tua bercerita atau bermain dengan anak perempuannya, mereka lebih banyak menggunakan kata-kata bernuansa emosi dan membahasnya secara mendetail daripada bila dengan anak laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan perempuan lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya, baik yang ada dalam dirinya maupun dalam diri orang lain.

c. Relevansi Kecerdasan Emosi Dengan Ajaran Islam

Penelitian menyatakan bahwa pasien yang datang ke rumah Aturan Islam dalam pengendalian emosi ini terdapat makna eksplisit yang terkandung, terutama yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan psikis seperti pengendalian emosi sedih dan Di dalam Islam secara langsung memang tidak ada istilah *Emotional Intelligence* atau lebih dikenal dengan istilah EQ, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Kecerdasan Emosional.

Dalam ajaran agama Islam banyak sekali yang mengisyaratkan tentang hal ini bahwa sebenarnya bila difahami, direnungkan, dan di amalkan, ternyata agama Islam itu akan mampu mendatangkan banyak sekali kemampuan pada diri manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut termasuk kemampuan-kemampuan yang disebut Daniel Goleman sebagai *Emotional Intelligence* yang dipopulerkannya.



Kecerdasan Emosi ini merupakan bentuk pengembangan dari salah satu potensi yang dimiliki manusia yaitu emosi, karena tanpa emosi manusia akan menjadi lebih kecil dibandingkan mesin mesin yang dapat bekerja secara sama dari hari ke hari. Hidup tanpa perasaan dan emosi akan menjadi membosankan dan tanpa warna.<sup>57</sup>

Islam memberi aturan bagaimana ketika manusia sedang dilanda emosi, seperti emosi marah, gembira, sedih, takut, dan lain-lain. Untuk kemudian meredakannya supaya tidak berlarut-larut dan tenggelam di dalamnya.

Dalam Islam pengendalian emosi mengandung makna eksplisit tentang kesehatan fisik dan psikis, seperti pengendalian emosi sedih dan gembira.

Firman Allah SWT dalam surat AL Hadid ayat 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ . لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi ini dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah ditulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”<sup>58</sup>

Dalam Islam emosi juga mempunyai bermacam-macam bentuk. Di dalam Al Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti ketakutan, marah,

<sup>57</sup> James O. Whittaker, *Introduction to Psychology*, (Tokyo : Toppan Company, 1970), hal. 47.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT. Bumi Restu, 1976-1977), hal. 904.

cinta, kebahagiaan, kebencian, cemburu, penyesalan, kehinaan, dan sedih.<sup>59</sup>

Islam memerintahkan umatnya untuk mengendalikan emosi-emosi yang menguasai diri manusia supaya tidak berlebihan-lebihan, karena di samping adanya emosi itu untuk menjaga diri dan kelestarian hidupnya. Tetapi bila kadarnya berlebihan akan merugikan kesehatan fisik dan psikis seseorang. Kajian-kajian modern dalam kedokteran psikosomatis membuktikan bahwa kegoncangan aspek emosional pada diri manusia merupakan penyebab utama timbulnya berbagai gejala penyakit fisik.

Penelitian menyatakan bahwa orang yang sakit adalah orang-orang yang pada dasarnya mengeluhkan kegoncangan emosional yang timbul dari problem-problem psikis yang dihadapi. Mereka sebenarnya bukan membutuhkan terapi psikis, karena diketahui dikalangan para dokter saran yang terbaik bagi mereka adalah melepaskan diri dari kegelisahan.<sup>60</sup>

Emosi-emosi yang digambarkan dalam Al Qur'an menunjukkan bahwa Allah memang telah membekali manusia dengan berbagai macam emosi, baik itu masalah emosi yang bagus maupun yang buruk. Dari kesemuanya itu sebenarnya Allah SWT juga telah memberi peringatan-peringatan agar manusia dapat mengendalikan

<sup>59</sup> M Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, Penerjemah : Ahmad Rofi Usmani, (Bandung : Pustaka, 1997), hal. 71.

<sup>60</sup> Agus Sujanto dan Halim Lubis, dkk., *Psikologi kepribadian*, (Jakarta : Aksara Baru, 1980), hal. 29.

emosi, karena emosi yang tidak terkendali, akan menyebabkan manusia terjerumus pada kesesatan, karena pikiran atau rasio tidak dapat difungsikan.

Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa Islam menawarkan berbagai jalan agar manusia tidak terjebak dalam kekuatan emosi, sebagaimana yang telah ditawarkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Al Qur'an ataupun sabda Nabi SAW.

### 3. Tinjauan Tentang Tingkat Religiusitas

#### a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti agama; keshalehan; jiwa keagamaan.<sup>61</sup> Henkten Nopel mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, tingkah laku keagamaan<sup>62</sup>, karena religiusitas berkaitan erat dengan segala hal tentang agama.

Religi yang berakar dari kata *religare* berarti mengikat. Seorang ahli psikologi Wundt pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini, yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> K. Prent C.M. dkk., *Op.cit.*, hal. 733.

<sup>62</sup> Henkten Nopel, *Kamus Teologis Inggris Indonesia*, (Jakarta: En Mulia, 1994), hal. 268.

<sup>63</sup> Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 77-78.

Menurut N. Drijarkara, religi berarti ikatan atau pengikatan diri. Jadi berreligi berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Akan tetapi dengan tunduk, taat dan penyerahan diri itu manusia tidak merasa celaka, seperti orang yang dipaksa oleh suatu kekuasaan, yang tidak dapat dikalahkan. Ikatan dan ketaatan itu dialami dan dirasakan sebagai sesuatu yang mengangkat dan membahagiakan. William James, seorang pelopor dari ilmu jiwa agama mengatakan bahwa antara religi dan bahagia adalah sedemikian eratnya, sehingga bahagia dipandang sebagai bukti dari kebenaran religi.<sup>64</sup>

Menurut Harun Nasution, agama = din = religi mengandung definisi sebagai berikut :

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkahlaku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rosul.<sup>65</sup>

<sup>64</sup> N. Drijarkara S.J., *Pertjikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1966), hal. 167-168.

<sup>65</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), hal. 9.

Diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa pengertian agama (berasal dari *al-diin*) adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya, serta tercermin dalam perilaku sehari-harinya. Dengan demikian, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah.<sup>66</sup>

Dari istilah agama atau religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiousity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.<sup>67</sup> Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Dari penjelasan di atas terungkap secara jelas bahwa agama atau religi mempunyai ciri umum seperti adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia yang terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika

---

<sup>66</sup> Fuad Nashori & Rachmy Mucharom, *Op.cit.*, hal. 70.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 71.

melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Ini bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Jadi perbedaan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas menurut Mangun Wijaya adalah agama lebih menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati, sedang keberagamaan ialah agama yang tercermin dalam perilaku seseorang sehari-hari.<sup>68</sup>

Untuk dapat menilai tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang, kita dapat melihat dari ekspresi keagamaannya sebagaimana dijelaskan oleh Jalaludin.<sup>69</sup> Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama. Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu

---

<sup>68</sup> Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal. 18.

<sup>69</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 109.

ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.<sup>70</sup>

Beberapa dimensi yang dapat dijadikan sebagai indikator religiusitas seseorang menurut Glock dan Stark adalah :

1. *Ideological Involvement* (dimensi keyakinan), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agamanya.
2. *Ritual Involvement* (dimensi peribadatan atau praktek agama), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya.
3. *Intellectual Involvement* (dimensi pengetahuan agama), yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya.
4. *Experiential Involvement* (dimensi penghayatan), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan.
5. *Consequential Involvement* (dimensi pengamalan), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya.<sup>71</sup>

Senada dengan pendapat Glock di atas, Fuad Nashori dkk, dalam penelitian mengenai religiusitas yang ditinjau dari agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup religiusitas, yaitu :

1. Dimensi Akidah, yaitu mencakup keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir, serta qada' dan qadar.
2. Dimensi Ibadah, yaitu sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan haji.
3. Dimensi Ikhsan, yaitu mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan, dan dorongan melaksanakan perintah agama.
4. Dimensi Ilmu, yaitu tingkat sampai seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 109.

<sup>71</sup> Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Op.cit.*, hal. 77-78.

5. Dimensi amal, yaitu meliputi bagaimana pengamalan keempat di atas yang ditunjukkan dalam tingkahlaku seseorang.<sup>72</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek, bukan suatu yang tunggal. Teori dari Glock & Stark maupun teori dari Fuad Nashori dkk, menyatakan ada lima aspek dalam religiusitas. Gabungan dari semua aspek itu merupakan gambaran dari kualitas religiusitas yang dimiliki seseorang. Seseorang yang benar-benar memiliki keterikatan religius yang lebih besar, akan menjalankan aturan-aturan agamanya dengan patuh. Orang-orang seperti ini dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi, daripada orang yang tidak menjalani aturan-aturan agamanya (keterikatan religiusnya kecil).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi terjadi saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya. Siti Partini dalam *Psikologi Sosial*, menyatakan bahwa terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sosial maupun kebudayaan misalnya keluarga, norma, golongan, agama, dan adat-istiadat.<sup>73</sup>

Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ia dapat berkembang manakala mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar

<sup>72</sup> Fuad Nashori & Rachmy Diana Mucharom, *Op.cit*, hal. 77.

<sup>73</sup> Siti Partini S., *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Studing, 1980), hal. 67.



dirinya yang bersifat positif maupun negatif. Ada tiga lingkungan utama yang dimiliki oleh seorang remaja. Dadang Hawari menyebutkan bahwa remaja kita dalam kehidupannya sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antar kutub itu akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada remaja.<sup>74</sup>

#### **4. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja**

Faktor-faktor internal mampu mempengaruhi kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja, hal ini menunjukkan rendahnya penguasaan seseorang terhadap aspek-aspek kecerdasan emosinya sehingga menyebabkan remaja mudah terbawa untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan emosinya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan akibat yang dapat ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Hal ini yang menyebabkan remaja menjadi rentan untuk berperilaku delinkuen.<sup>75</sup>

Faktor internal yang bersumber dari dalam diri remaja tersebut mencakup beberapa aspek kepribadian remaja yang meliputi, tingkat perkembangan penalaran moral, kemampuan mengontrol diri, kemampuan mengelola emosi, tingkat impulsifitas, harga diri, kemampuan

---

<sup>74</sup> Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1998), hal. 235.

<sup>75</sup> Pramono Rakhmad, *Op. Cit.*, hal. 25.

menyesuaikan diri dengan lingkungan, kompetensi sosial, usia dan jenis kelamin.<sup>76</sup>

Pada masa remaja, seseorang mengalami berbagai masalah penyesuaian diri sebagai akibat dari perkembangan fisik, psikologis dan sosial. Selain karena perkembangan dirinya yang menuntut penyesuaian, tuntutan masyarakat pun berubah. Masyarakat memandang remaja sudah dewasa dengan segala tanggung jawab yang melekat padanya di sisi lain, remaja belum sepenuhnya dewasa sehingga belum siap menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pada masa remaja pula seseorang mulai dapat memahami adanya perbedaan nilai-nilai yang diterimanya dalam keluarga dengan yang diluar keluarga. Pada saat itu remaja dituntut untuk bisa memutuskan nilai-nilai yang akan dianutnya.

Masalah-masalah tersebut terakumulasi dan menjadikan remaja berada dalam masa yang penuh dengan gejolak dan tekanan emosi. Pada masa ini kepekaan emosi remaja sangat tinggi. Hal-hal kecil yang dirasa kurang menyenangkan cukup untuk membuat emosi remaja meledak.

Tingginya emosi menyebabkan tindakan menjadi tidak menentu dan pertimbangan menjadi memburuk sehingga remaja rentan untuk berperilaku delinkuen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa di antara motivasi berperilaku delinkuen pada remaja adalah keinginan akan hal-hal yang lebih baik akibat dari ketidakpuasan terhadap apa yang dimiliki, kebosanan yang melanda remaja, terutama

---

<sup>76</sup> Pramono Rakhmad, *Op. Cit.*, hal. 29.

perasaan marah, iri, cemburu, dan rasa takut sehingga adanya insiden kecil mudah memicu remaja untuk berperilaku delinkuen.<sup>77</sup>

Untuk mengatasi masalah tersebut remaja memerlukan suatu kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Ada beberapa faktor yang dapat membantu hal tersebut antara lain kemampuan dalam mengarahkan dan menyesuaikan diri, pikiran atau tindakan secara tepat dan cepat terhadap luapan emosi yang hebat dalam situasi yang baru, kemampuan tersebut di atas dengan kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan mengenali, mengendalikan dan mengelola emosi diri sendiri, dan mengenali emosi orang lain sehingga dapat memberikan respon yang tepat terhadap setiap kondisi yang melingkupi diri dalam berhubungan dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain. Menurut Gardner kecerdasan emosi mencakup lima aspek, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan.<sup>78</sup>

Salovey menyatakan bahwa orang yang cerdas secara emosional memiliki diri yang baik, mampu mengendalikan emosi, berempati, dan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga perilakunya senantiasa terkontrol, tetapi orang yang tidak cerdas secara emosional menunjukkan perilaku yang tidak terkontrol, yang cenderung digerakkan oleh emosi dan tidak mampu menjalin hubungan interpersonal dengan baik.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Pramono Rakhmad, *Op.cit.*, hal.47.

<sup>78</sup> Daniel Goleman, *Op.cit.*, hal. 57-59.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 403-405.

Berkaitan dengan kemampuan mengontrol emosi, Goleman mengungkapkan bahwa mereka yang mengalami pembelajaran keterampilan sosial dan emosi orang lain mempunyai karakteristik lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.

Pertumbuhan fisik yang terjadi pada remaja secara psikologis mempengaruhi dirinya, yakni semua pertumbuhan organ tubuh yang cepat itu menimbulkan kecemasan yang akan mengakibatkan guncangan emosi, dan kekhawatiran, sering terjadi konflik batin yang hebat tanpa mengetahui jalan keluarnya.

Emosional remaja yang mengalami kegoncangan tersebut karena belum stabil dan belum dapat mencapai kematangan pribadi secara dewasa. Perasaan yang belum mapan ini sering membawa pada kegelisahan, karena pada satu sisi ia ingin menggapai semua keinginan, tetapi di sisi lain ia terbentur pada kenyataan akan kemampuan dirinya yang terbatas.

#### **5. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja**

Adam dan Gullota (dalam Sarwono) mengatakan bahwa agama menyajikan kerangka moral, sehingga seseorang dapat menstabilkan perilakunya. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman bagi remaja yang sedang mencari identitas diri. Moral dan religi bisa mengendalikan

perilaku anak yang menginjak dewasa tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.<sup>80</sup>

Dari landasan teori di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa moral dan religi (tingkat religiusitas) bisa mempengaruhi perilaku anak yang menginjak dewasa (remaja), sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

Seperti dikemukakan di muka bahwa definisi dari perilaku delinkuen adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma agama/norma masyarakat. Berdasarkan dari pengertian : hal-hal yang bertentangan dengan kehendak masyarakat ini, bisa dipersamakan dengan definisi perilaku delinkuen. Jadi tingginya tingkat ketaatan remaja terhadap agamanya (religi) dapat menekan terjadinya perilaku delinkuen.

Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *"Adalah karena rahmat dari Allah, maka kau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kau kejam dan berhati kasar tentulah mereka menjauh dari lingkunganmu. Maka maafkanlah mereka dan mohonlah ampun bagi mereka. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Jika kau kemudian mengambil keputusan, tawakallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang tawakal"*<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Adams & Gullota dalam Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 35.

<sup>81</sup> Departemen Agama, *Op.Cit., Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 103.

Sebagaimana uraian tersebut di atas, bahwa segi kejiwaan remaja masih labil dan menemui kesulitan dalam meraih kematangan untuk menuju arah pribadi dewasa yang mapan, maka remaja memerlukan bimbingan dari luar dirinya.

Di samping itu, bahwa kegoncangan jiwa yang terjadi pada diri remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat religiusitasnya, sehingga mereka tidak tentu dalam mentaati agama yang dipeluknya. Kadang-kadang mereka tekun dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pada waktu lain menjadi enggan, ragu terhadap keyakinannya dan bahkan memperlihatkan sikapnya yang anti terhadap agama.

Oleh karena kondisi yang demikian itulah agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja, karena kejiwaan yang masih labil dan mempengaruhi terhadap keyakinan agama yang diyakininya inilah remaja memerlukan pembinaan yang serius. Menurut Zakiah Darajat, bahwa agama dapat menghilangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan.<sup>82</sup>

Menurut Jalaluddin agama menjadi faktor yang dapat menyebabkan remaja mampu mengendalikan dirinya. Agama mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntunan untuk hidup secara benar, di mana norma agama ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tenang. Islam bukan hanya agama, tetapi juga landasan

---

<sup>82</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1976), hal. 41.

hidup, cara hidup dengan seperangkat aturan moral, etika dan nilai spiritual. Dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya dalam Islam sendiri sudah memuat ajaran-ajaran yang dapat dijadikan pedoman dan peringatan bagi umat-Nya termasuk juga perilaku delinkuen.<sup>83</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Peranan nilai dalam menggerakkan dan mengarahkan perilaku menurut Glock dan Stark adalah peluang besar karena berisi tentang apa yang seharusnya atau merupakan keyakinan yang selalu ada pada diri individu tentang apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya dituju. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai dalam realitasnya memiliki pengaruh dalam mengatur pola perilaku, pola berfikir dan pola bersikap.<sup>84</sup>

Nilai yang tertanam dalam diri individu dapat bersumber dari ajaran agama, orang tua, norma masyarakat atau adat istiadat, kelompok teman sebaya, media massa dan sebagainya. Di antara sumber nilai tersebut, nilai-nilai yang bersumber dari agama dianggap mempunyai pengaruh yang besar dalam diri individu. Hal ini disebabkan agama berisi tentang keyakinan kepada Tuhan, peribadatan dan norma-norma yang mengatur hubungan dengan sesama manusia dan hubungannya dengan

---

<sup>83</sup> Jalaluddin, *Op.cit*, hal. 69.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 87.

lingkungan atau alam. Dengan kata lain agama mengatur segala aspek kehidupan manusia disadari ataupun tidak.

Pendidikan agama selalu berhubungan dengan pembentukan moral seseorang. Perkembangan moral remaja mula-mula didapat dari keluarganya yaitu berdasarkan norma-norma yang ditanamkan oleh orang tuanya, kemudian berkembang menjadi lebih luas dalam hubungannya dengan dunia luar. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu dapat benar-benar menjadi bagian dari pribadi yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya sehari-hari.

Ajaran agama (Islam) merupakan sumber nilai yang tepat dalam pembentukan sikap (dalam hal ini perilaku delinkuen) yang karena sifatnya tetap dan tidak pernah terpengaruh oleh perkembangan zaman serta sifatnya yang universal. Orang Islam yang religius atau taat pada agama tentu akan menggunakan referensi nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam meyakini konsekuensi perilaku delinkuen.

Perilaku pelanggaran tersebut apabila dilakukan akan berakibat dosa, sehingga dalam diri orang yang religiusitas akan tertanam keyakinan bahwa konsekuensi perilaku delinkuen yang mereka lakukan akan menyebabkan ia mendapat siksa dihari akhir kelak. Akibat dari dosa inilah yang digunakan individu dalam mengevaluasi konsekuensi dari perilaku mereka.

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai hubungan dengan perilaku delinkuen, sehingga ajaran agama (Islam)



merupakan sumber nilai yang tepat bagi pembentukan perilaku delinkuen yang negatif dengan cara meningkatkan religiusitas atau ketaatan terhadap agama.

### G. Hipotesis

Sebelum menentukan hipotesis perlu ditinjau terlebih dahulu landasan teori tentang kedua variabelnya, yaitu :

1. Faktor-faktor internal yang mencakup beberapa aspek kepribadian remaja mampu mempengaruhi kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja menunjukkan rendahnya penguasaan seseorang terhadap aspek-aspek kecerdasan emosi, sehingga menyebabkan remaja mudah terbawa untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan emosinya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan akibat yang dapat ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan remaja menjadi rentan untuk berperilaku delinkuen.
2. Moral dan religi bisa mengendalikan perilaku anak yang menginjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Berdasarkan teori di atas maka dapat diambil inti permasalahannya bahwa religiusitas dapat mempengaruhi perilaku delinkuen remaja.

Dari kerangka teoritik tersebut maka dapat diambil hipotesis kerja (H<sub>k</sub>) sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosi mempunyai hubungan negatif terhadap kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja. Artinya makin tinggi kecerdasan emosi remaja maka makin rendah kecenderungannya untuk berperilaku delinkuen, sebaliknya makin rendah kecerdasan emosi remaja maka makin tinggi kecenderungannya untuk berperilaku delinkuen.
2. Tingkat religiusitas mempunyai hubungan negatif terhadap kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja. Artinya makin tinggi tingkat religiusitas remaja maka makin rendah kecenderungannya untuk berperilaku delinkuen, sebaliknya makin rendah tingkat religiusitas remaja maka makin tinggi kecenderungannya untuk berperilaku delinkuen.

Untuk kepentingan uji statistik diperlukan sesuatu untuk membandingkan supaya penelitian tidak mempunyai prasangka dan dapat bersifat jujur, tidak terpengaruh terhadap pernyataan dari  $H_k$ , maka hipotesis kerja ( $H_k$ ) diubah menjadi hipotesis nihil ( $H_o$ ) sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja.
2. Tidak ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan kecenderungan berperilaku delinkuen pada remaja.

Kemudian  $H_o$  dikembalikan lagi ke  $H_k$  pada rumusan akhir pengtesan Hipotesa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pokok pembahasan yang diajukan dalam skripsi ini serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. a. Kecerdasan emosi remaja PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004 secara keseluruhan berkategori tinggi, artinya adalah remaja tersebut memiliki kemampuan tinggi dalam mengarahkan dan menyesuaikan jiwa, pikiran, atau tindakan secara tepat dan cepat terhadap luapan emosi yang hebat dalam situasi yang baru, yang kemudian diwujudkan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.
- b. Kecerdasan emosi pada masing-masing aspek yaitu *kemampuan mengenali emosi diri* berkategori sedang, artinya adalah remaja tersebut mempunyai kesadaran yang cukup dalam mengenali perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu terjadi serta mengenali kapan perasaan tersebut menguasai keputusannya. *Kemampuan mengelola emosi* berkategori tinggi, artinya adalah remaja tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menyadari suatu perasaan dan mempelajari cara untuk menanganinya dengan tepat. *Kemampuan*

*motivasi diri* berkategori tinggi artinya adalah remaja tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menata emosi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menguasai dan memotivasi diri sendiri dalam berkreasi. *Kemampuan mengenali emosi orang lain* berkategori sedang, artinya adalah remaja tersebut mempunyai kemampuan yang cukup untuk berempati termasuk didalamnya memahami dan berbagi pengalaman emosional dengan orang lain dalam keadaan tertentu. *Kemampuan membina hubungan* berkategori sedang, artinya adalah remaja tersebut mempunyai kemampuan yang cukup untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan interpersonal (keterampilan sosial).

2. a. Tingkat religiusitas remaja PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004 secara keseluruhan berkategori tinggi, artinya adalah remaja tersebut memiliki nilai-nilai ketaatan yang tinggi terhadap agamanya, yang kemudian diwujudkan dalam keyakinan, peribadatan, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan.
- b. Tingkat religiusitas pada masing-masing aspek yaitu *dimensi keyakinan* berkategori tinggi, artinya adalah remaja tersebut mempunyai kepercayaan yang tinggi dan mau menerima hal-hal yang dogmatik dalam ajaran agamanya, misalnya kepercayaan kepada Allah, malaikat, nabi, dan sebagainya. *Dimensi peribadatan* berkategori sedang, artinya adalah remaja yang cukup dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya

pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan sebagainya. *Dimensi pengetahuan* berkategori tinggi, artinya adalah remaja tersebut benar-benar paham dan mengetahui mengenal ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam. *Dimensi penghayatan* berkategori sedang, artinya adalah remaja tersebut cukup atau pernah mengalami pengalaman-pengalaman dan perasaan-perasaan keagamaan yang datang dari Tuhan, misalnya mendapatkan ketenangan hidup, merasa do'annya dikabulkan, perasaan dekat dengan Tuhan dan sebagainya. *Dimensi pengamalan* berkategori sedang, artinya adalah remaja tersebut mempunyai perilaku yang sesuai dan selalu dimotivasi oleh ajaran agamanya.

3. a. Perilaku delinkuen remaja PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004 secara keseluruhan berkategori rendah, artinya adalah remaja tersebut tingkah laku dan perbuatan-perbuatannya tidak pernah bertentangan dengan norma agama dan masyarakat/norma sosial yang diantaranya terkandung unsur-unsur anti normatif, seperti serangan, pelanggaran dan sebagainya.
- b. Perilaku delinkuen pada masing-masing aspek yaitu *aspek amoral* berkategori rendah, artinya remaja tersebut memiliki moral yang baik. *Aspek asosial* berkategori rendah, artinya remaja tersebut dapat bersosialisasi dengan baik.
4. a. Ada korelasi yang negatif antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel perilaku delinkuen remaja PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004 menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya

signifikan, dan korelasi antara keduanya bernilai cukup. Makna negatif di sini adalah makin tinggi kecerdasan emosi remaja maka makin rendah perilaku delinkuen dan begitu pula sebaliknya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dari kepribadian remaja memiliki nilai yang cukup dalam mempengaruhi kecenderungan berperilaku delinkuennya, hal ini terlihat dari cukupnya penguasaan seseorang terhadap aspek-aspek kecerdasan emosi sehingga menyebabkan remaja cukup terbawa untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan emosinya tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan akibat yang dapat ditimbulkan oleh akibat tersebut.

- b. Ada korelasi yang negatif antara variabel tingkat religiusitas dengan variabel perilaku delinkuen remaja PSBR Beran Sleman angkatan ke-2 tahun 2003/2004 menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya sangat signifikan, korelasi antara keduanya bernilai agak rendah. Makna negatif di sini adalah makin tinggi tingkat religiusitas remaja maka makin rendah perilaku delinkuennya dan begitu pula sebaliknya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa religiusitas cukup bisa mengendalikan perilaku remaja sehingga tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.

## B. Saran-saran

1. Kepada segenap remaja, agar meningkatkan kecerdasan emosinya sehingga usaha preventif atas mungkinnya perilaku delinkuen. Berbagai cara dapat dilakukan untuk melatih penguasaan aspek-aspek kecerdasan emosi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, antara lain dengan berusaha untuk mengendalikan emosi, melatih memotivasi diri dengan berusaha untuk sabar, dan pantang menyerah dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, dan mencoba untuk lebih memahami perasaan orang lain dan bertanggung jawab untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku sehari-hari, sedangkan untuk peningkatan tingkat religiusitas dapat dilakukan dengan lebih banyak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, diskusi-diskusi kepada para tokoh atau pemimpin agama dan lebih banyak mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dengan cara mengamalkannya, sehingga dapat terhindar dari niat-niat buruk yang akan menjerumuskan pada perilaku delinkuen.
2. Pemimpin masyarakat, tokoh agama, para guru dan praktisi dibidang psikologi diharapkan dengan disiplin ilmu masing-masing yang dimiliki untuk lebih fokus pada masalah-masalah remaja, syukur-syukur bisa memberikan lapangan pekerjaan kepada mereka dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki masing-masing, agar mereka merasa diterima dilingkungan mereka berada.
3. Untuk para orang tua sebaiknya menanamkan pola perilaku yang baik sehingga dapat dicontoh oleh anak-anak mereka agar meningkatkan



kecerdasan emosi dan tingkat religiusitas setinggi mungkin selagi masih dalam taraf perkembangan, karena seperti kita ketahui bersama bahwa kemampuan untuk memiliki kecerdasan emosi dan tingkat religiusitas yang tinggi itu, didapat dengan proses yang teratur dan berulang-ulang sampai waktu yang tak terhingga.

4. Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik pada masalah serupa, disarankan agar mengembangkan penelitian ini dengan cara meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti latar belakang keluarga, teman sebaya, tingkat pendidikan dan sebagainya.

### C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, penyusun menyadari akan kelemahan dan keterbatasan pengetahuan, maka penyusun sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, sebagai manusia biasa tentu masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penyusun berharap mudah-mudahan penelitian ini dapat dilanjutkan dan semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun bagi pembaca pada umumnya, dan sekaligus merupakan amal ibadah bagi penulis, semoga Allah SWT meridhoi. Amin.

Penyusun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaluddin & Suroso, Fuad Nashori. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Melon Putra.
- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Budiarjo, A, dkk. 1996. *Kamus Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Pembinaan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- . 1982. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1991. *Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PTAI Dept Agama RI.
- . 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1976-1977. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu.
- . 1994. *Penelitian Pengembangan dan Inovasi Pendidikan Agama*. Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan.
- Departemen Sosial RI. 1995. *Petunjuk Teknik Usaha Kesejahteraan Anak Terlantar Melalui Panti Sosial Bina Remaja*. Jakarta: Dirjen Bina Kesos.
- Drijarkara, N. 1996. *Peroikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Goleman, Daniel. 1999. Alih bahasa Hermaya, T. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hamidy, Moh Isyam. 2003. Bimbingan Mental Keagamaan Bagi Anak Terlantar Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Beran Tridadi Sleman Yogyakarta. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. IV, No. 1. Yogyakarta: PPM IAIN Sunan Kalijaga.
- Hawari, Dadang. 1995. *Konsep Penangan Perilaku Menyimpang Remaja: Tinjauan Kesehatan Jiwa dalam Perilaku Remaja dan Permasalahannya Berikut Ketentuan-Ketentuan Hukum Pidana Bagi Remaja*. Jakarta: Yayasan Penerus Nilai-nilai Luhur Perjuangan 1945.
- , 1998. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja 2*. Jakarta: CV. Rajawali.
- , 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- , 1991. *Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah (Seri Psikologi Terapan 6)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Leaflet, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DIY.
- Meichati, Siti. 1971. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM.
- Monks, F.J, dkk. 1996. *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiamnya)*. Cetakan kesepuluh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nawawi, Imam. 1994. *Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nopel, Henkten, 1994. *Kamus Teologis Inggris Indonesia*. Jakarta: En Mulia.
- Nuryoto, S. 1987. *Masalah Perkembangan Remaja dan Dewasa Muda*. Yogyakarta: Galang Press.

- Partini, Siti. 1980. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Studing.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Population on Education Programme Service Adolescence Education. 1991. *Social Aspect Module 2*. Bangkok: UNESCO Principal Regional Office for Asia.
- Pratidarmonastiti, L. 1991. Perkembangan Moral Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen. *Thesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Prent, K. 1969. *Kamus Latin-Indonesia*. Semarang: Kanisius.
- Puspito, Hendro. 1984. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Qibtiyah, Alimatul. 1999. *Tingkat Religiusitas Pada Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Cina di Wilayah Yogyakarta*. Yogyakarta: Fak Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.
- Rakhmad, Pramono. 2002. Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Ditinjau dari Kecerdasan Emosi. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fak Psikologi UGM.
- Rosmanah, Manah. 1995. Hubungan Religiusitas dan Pola Asuh Islami dengan Emotional Question. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Sarwono, Sarlito W. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofyan. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sudarsono, S.H. 1995. *Kenakalan Remaja, Presensi, Rehabilitas dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujanto, Agus & Lubis, Halim. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Aksara Baru.
- . *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroso, Fuad Nashori & Mucharom, Rachmy Diana. 2002. *Membangun Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trevalga, S. 2000. *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Generasi Muda*. Jurnal Psikologi. Vol. 5. No.1.
- Trinovita, 1995. Ciri Sifat Remaja Delinkuen dan Non Delinkuen: Studi Tentang Kepribadian yang Diungkap dengan Cattell's 16 Personality Factors Questionnaire. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Whittaker, James O. 1970. *Introduction to Psychology*. Tokyo: Toppan Company.
- Wijaya, Mangun. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yusuf, Syamsu, L.N. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA